

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan penelitian tentang Sejarah Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen Tahun 1976-1998 M yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dengan beberapa kesimpulan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Wilayah Kasemen merupakan salah satu wilayah bekas pusat kota kesultanan yang bercorak Islam di Banten. Sebagai wilayah bekas kesultanan ini, telah mengantarkan Kasemen menjadi wilayah yang dihuni oleh mayoritas beragama Islam. Selain itu, di Kasemen dikenal dengan masyarakatnya yang ramah dan masih erat akan budaya dan tradisi keislaman yang hingga saat ini masih istiqomah dilakukan. Di antara tradisi yang masih berkembang pada masyarakat Kasemen antara lain seperti

maulid Nabi Muhammad SAW, maulid Fatimah, Rajaban, Ruwahan, Rabu Wekasan dan beberapa tradisi lainnya. Tradisi yang disebutkan tadi, oleh masyarakat Kasemen selalu disambut dengan penuh kebahagiaan dan dilakukan dengan upacara-upacara yang meriah.

2. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan sebuah aliran tarekat baru yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) di akhir abad ke-19. Syekh Ahmad Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) mendapatkan pendidikan sufinya dibawah bimbingan sufi besar yakni Syekh Syamsuddin yang telah menjadikan Syekh Ahmad Khatib Sambas menjadi Syekh Kamil Mukammil. Dengan kearifannya, Syekh Ahmad Khatib kemudian menggabungkan dua tarekat antara *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* yang dibentuk menjadi satu kesatuan terakat yang diamalkan. Penerus setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib (w. 1872) adalah Syekh Abdul Karim asal Tanara Banten (w. 1896). Dakwah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten dilanjutkan oleh Syekh

Asnawi (w. 1937) Caringin. Disinilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* menjadi tarekat paling banyak pengikutnya di Banten.

3. KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) merupakan murid dari Syekh Asnawi (w. 1937) yang juga sebagai pembawa ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen. KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) dengan sengaja menyambangi Caringin tak lain adalah untuk memperdalam ilmu tasawuf dan belajar tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* kepada Syekh Asnawi (w. 1937). Pada tahun 1960 M KH. Tb. Ahmad Qozwini mendirikan pesantren di Kasemen, seiring dengan diangkatnya sebagai mursyid tarekat pada tahun 1976 M di pesantrennya juga melakukan dakwah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.

## **B. SARAN**

Pada akhir penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kesalahan, kekurangan dan

jauh dari kesempurnaan. Dalam melakukan penelitian terkait dengan sejarah perkembangan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen, masih banyak persoalan yang belum bisa dibahas dalam penelitian ini secara komprehensif. Hal ini dikarenakan terbatasnya sumber informasi, disisi lain terbatasnya kemampuan penulis dalam meneliti peristiwa sejarah karena kelemahan dan keterbatasan dalam memahami informasi yang ada. Dengan demikian, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan, sebagai bahan evaluasi menuju lebih baik. Selanjutnya, adapun yang perlu dijadikan sebagai bahan perhatian yang perlu dititik beratkan adalah :

1. Kepada mahasiswa jurusan sejarah peradaban untuk lebih memperhatikan nilai-nilai sejarah dan budaya, menjaga serta melestarikan nilai-nilai keluhuran bangsa. Disamping memperhatikan tema-tema sejarah yang belum pernah di observasi guna merekam kejadian-kejadian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai dokumentasi budaya dan sejarah.

2. Disisi lain, kepada pemerintah perlu adanya melakukan pembukuan seperti ensiklopedi ulama terutama yang menganut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Karena setelah penulis melakukan penelitian perkembangan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen, terdapat banyak sekali ulama yang menganut ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang belum terungkap yang tersebar di berbagai wilayah Banten.